



## Eksplorasi Bentuk-Bentuk Bahasa Figuratif dalam Dimensi Estetika pada Kumpulan Puisi Penyair Midas Karya Nanang Suryadi

Muhammad Diki Lesmana<sup>1</sup>

Imam Safi'i<sup>1\*</sup>

Nini Ibrahim<sup>1</sup>

### Abstrak

Pemanfaatan bahasa dapat menimbulkan kesan serta makna mendalam yang terkandung di dalam puisi. Kumpulan puisi *Penyair Midas* karya Nanang Suryadi merupakan salah satu kumpulan puisi yang menarik untuk dikaji, namun hingga saat ini belum ada yang melakukan kajian terhadap kumpulan puisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk bahasa figuratif yang terkandung dalam kumpulan puisi *Penyair Midas* karya Nanang Suryadi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penggunaan bahasa figuratif yang digunakan dalam kumpulan puisi *Penyair Midas* karya Nanang Suryadi sangat beragam, yaitu meliputi metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, dan simile. Pemanfaatan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Penyair Midas* Karya Nanang Suryadi tersebut menyiratkan makna yang sangat mendalam, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun alam. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif dalam melakukan apresiasi sastra, khususnya puisi

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, Indonesia

\*email: imamsafii2077@uhamka.ac.id

**Kata kunci:** puisi; bahasa figuratif; makna

Received: 20 Agustus 2023

Accepted: 23 Agustus 2023

Published: 30 September 2023

doi: 10.22236/imajeri.v6i1.12591

### Abstract

*The use of language can create impressions and deep meaning contained in poetry. The poetry collection by Penyair Midas by Nanang Suryadi is an interesting collection of poetry to study, but until now no one has studied this collection of poetry. This study aims to explore the forms of figurative language contained in the poetry collection of Penyair Midas by Nanang Suryadi. The method used is descriptive qualitative. The results of the study show that the use of figurative language used in the poetry collection by Penyair Midas by Nanang Suryadi is very diverse, which includes metaphors, personification, synecdoche, metonyms, and similes. The use of figurative language in the poetry collection by Penyair Midas by Nanang Suryadi implies a very deep meaning, both related to oneself, fellow humans, and nature. The results of this study can be used as an alternative in appreciating literature, especially poetry.*

**Keyword :** poetry; figurative language; meaning



© 2023 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



## PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu karya sastra yang mengekspresikan berbagai realitas hidup serta disajikan secara fiktif. Puisi adalah teks sastra yang khas atau istimewa jika dibandingkan dengan teks prosa (Praveen Kumar et al., 2022). Puisi juga merupakan ekspresi artistik tertulis yang membantu penulis maupun pembaca untuk memaknai kenyataan yang telah dialami (Ferraz de Arruda et al., 2022). Puisi dapat memiliki manfaat afektif, sosial, dan kognitif (Creely et al., 2022). Puisi memperluas pemahaman kita tentang dunia yang bersifat lintas waktu maupun jarak (Shafer, 2022). Pemanfaatan puisi dapat menurunkan tingkat stres dan kecemasan serta ketahanan ego dan kesejahteraan psikologis (Park et al., 2022). Puisi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengekspresikan empati dan membangun hubungan terapeutik (Zhou et al., 2023).

Dari segi medis, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental puisi juga memberikan manfaat yang sangat besar. Puisi dapat membangkitkan emosi tertentu (Johnson-Laird & Oatley, 2022). Puisi dapat digunakan untuk penyembuhan kesedihan, kehilangan, luka jiwa, dan sebagai proses untuk meningkatkan ketahanan atau perawatan kesehatan (Kwok et al., 2022). Dalam bidang bedah saraf puisi juga dapat digunakan untuk menyatukan perasaan dokter dan pasien melalui ungkapan puisi berupa pengalaman hidup serta menangani penyakit kronis saat menghadapi kematian (Dholaria et al., 2023). Puisi dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang konteks kehidupan pasien dengan mengeksplorasi penggunaan bahasa metaforis (Maretic & Abbey, 2021). Hal ini juga didukung oleh pendapat (Alfrey et al., 2022).

Kebermanfaatan puisi untuk terapi mental atau psikologi tersebut karena dalam puisi memiliki diksi yang khas, yaitu berupa bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah bahasa yang melambangkan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk pikiran atau lisan (Yakob, 2018). Kekuatan imaji atau bahasa figuratif yang ditimbulkan oleh puisi memungkinkan pembaca untuk menafsirkan dan mengenali makna yang terkandung dalam puisi (Calandrino, 2022). Bahasa figuratif tidak hanya menggambarkan, pemikiran dan sikap penulis tentang ide-ide yang bersifat abstrak (Gibbs, 2023). Bahasa figuratif dapat berupa penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna harafiah dan pengurutan kata serta permainan struktur kata (Abrams, 2010). Penggunaan bahasa figuratif yang intuitif dalam bidang pendidikan, misalnya oleh guru dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kreativitas serta upaya yang optimal dari para guru untuk komitmen terhadap bidang profesinya (Peel et al., 2023).

Berdasarkan kekuatan bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi, maka kajian tentang bagaimanakah keragaman serta makna bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi sangat menarik untuk dilakukan. Salah satunya adalah terhadap kumpulan puisi *Penyair Midas* karya Maman Suryadi (Suryadi, 2013). Suryadi dikenal melalui karya-karyanya berupa puisi dan esai sastra yang dipublikasikan di berbagai surat kabar, dan beberapa di antaranya telah digubah dalam bentuk lagu (Suryadi, 2023). Kelebihan Suryadi, di antaranya adalah kemampuannya dalam memecah satu tema menjadi beragam puisi. Ia tahu bagaimana cara



bermain-main dengan kata dan irama sampai tercipta sebuah puisi. Ungkapan dari (Koto, 2013) dalam pengantar bukunya (Suryadi, 2013).

Berdasarkan penelusuran beberapa sumber kepustakaan telah diperoleh banyak informasi mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang bahasa figuratif. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Penyair Midas* karya Nanang Suryadi belum ada yang melakukan. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai bahasa figuratif adalah (Khalidi & Yaakob, 2018), (Liubana & Nenohai, 2020), (Halim et al., 2021), (Tarmini et al., 2022), dan (Ramdhaniyah & Safi'i, 2023). Penelitian Khalidi & Yaakob (2018) menekankan kajiannya pada pemanfaatan bahasa figuratif sebagai penjelasan unsur emotif. Penelitian Liubana & Nenohai (2020) membahas tentang bahasa figuratif dalam tonis Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian. Penelitian dari Halim et al. (2021) bahasa figuratif puisi 'Ibu di Atas Debu' WS Rendra. Penelitian dari Tarmini et al. (2022) mengkaji tentang salah satu jenis bahasa figuratif, yaitu metafora yang terdapat dalam novel Biografi Hamka. Selanjutnya, penelitian dari Ramdhaniyah & Safi'i (2023) mengkaji tentang bahasa figuratif terhadap kumpulan puisi yang diterbitkan dalam bahasa Majalah Karas Edisi 2022.

## **METODE**

### **Konteks Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Penyair Midas* karya Nanang Terdapat 166 judul puisi dalam kumpulan puisi *Penyair Midas*, namun dalam kajian ini hanya ditetapkan sebanyak sepuluh judul puisi. Beberapa judul puisi yang dianalisis, yaitu berjudul *Di mata Usia, Kepada Tuan Sapardi, Kita Manusia, Napoleon, Adalah Jiwamu yang Haru: Erland, Ada Orang Mati, Malna, di Saat Iseng Sendiri, Pesan Singkat Bagi Kawanku Penyair, Kesunyian Itu Aspahani, dan Ada Saat* (Suryadi, 2013). Secara *purposive*, penetapan sepuluh puisi tersebut karena telah merepresentasikan keberagaman serta kecermatan Suryadi dalam membidik berbagai fenomena yang disajikannya dengan menggunakan bahasa yang khas dan sarat makna.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analitis deskriptif. Metode analitis deskriptif dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam, terutama tentang makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa figuratif yang terdapat pada kumpulan puisi *Penyair Midas* Karya Nanang Suryadi. Data yang sudah dianalisis selanjutnya dideskripsikan atau diuraikan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pemaknaan mengenai bahasa figuratif juga dikaitkan dengan teori serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tipa-tiap aspek temuan. Tahapan penelitian tentang makna bahasa figuratif dalam kumpulan puisi karya Nanang Suryadi ini mengacu pada prosedur penelitian kualitatif yang diutarakan Raco (2010), yaitu terdiri dari identifikasi masalah, literature review, tujuan penelitian, pengumpulan data, interpretasi data, dan pelaporan.



### **Pengumpulan dan analisis data**

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menganalisis bahasa figuratif yang terdapat dalam tiap-tiap puisi yang menjadi objek penelitian. Cakupan bahasa figuratif yang dijadikan sebagai kriteria mengacu pada (Pradopo, 2009), yaitu terdiri dari simile, personifikasi, sinekdoke, metonimia. Batasan mengenai tiap-tiap bahasa figuratif yang dimaksudkan dapat dijadikan melalui tabel berikut.

**Tabel 1.** Kriteria pengumpulan data

<b>Jenis bahasa figuratif</b>	<b>Batasan</b>
Metafora	Bahas kiasan seperti perbandingan, namun tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti, bagai, laksana, dan sebagainya
Simile	gaya bahasa pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung; seperti, bagaikan, bak, layaknya, laksana, dan lain sebagainya
Personifikasi	Kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.
Sinekdoke	Bahasa kiasan yang menunjukkan suatu bagian yang penting dari suatu benda atau hal yang menggambarkan secara keseluruhan.
Metonimia	Kiasan pengganti nama, yaitu berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya untuk menggantikan objek tersebut.

Data hasil analisis selanjutnya diklasifikasikan untuk diidentifikasi kecenderungan pemanfaatan bahasa figuratif serta interpretasi makna bahasa figuratif yang terdapat dalam tiap-tiap puisi yang telah dianalisis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data, bahwa bentuk-bentuk bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Penyair Midas* karya Nanang Suryadi sangat beragam. Keberagaman bentuk-bentuk bahasa figuratif yang dimaksud dapat disajikan melalui tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Temuan penelitian

<b>No</b>	<b>Judul Puisi</b>	<b>Jenis Bahasa</b>	<b>Contoh Bahasa Figuratif</b>
-----------	--------------------	---------------------	--------------------------------



<b>Figuratif</b>			
1	Di mata Usia	simile, personifikasi sinekdoke	- ...seperti malam saat kita menunggu buaya melintas di arus sungai yang deras - rambatan usia, - aku memandang matamu
2	Kepada Tuan Sapardi	Personifikasi	- ...pohon tak lagi tabah, menunggu kemarau yang tak menepati janjinya sendiri. - ... rumahmu, melukis dengan cat air, tiang listrik yang marah pada angin
3	Kita, Manusia	personifikasi, sinekdoke	- ...cakrawala kita terlalu sering berharap kepada manusia - jemari gemetar menoreh riwayat luka-luka sejarah.
4	Napoleon	metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia	- ...menjadi kaisar adalah pengkhianatan bagi revolusi... - ... berkobar api kebebasan - telah dipenggal leher para tiran, namamu berbau di pemakaman pahlawan tak dikenal - kesetaraan telah diterjang bastille
5	Adalah Jiwamu yang Haru: Erland	metafora, personifikasi, metonimia, simile	- Suara yang bening yang hening adalah jiwamu yang haru, menitikkan air mata bagi derita, menitikkan air mata bagi bahagia - Pusi tercipta dari udara yang hening, kau menjadi gema bagi suara-suara, - Anak-anak yang memanggul cobek di bawah hujan membuat haru dirimu - Seperti puisi yang kau cium dari keringat derita
6	Ada Orang Mati, Malna	Simile, metafora, personifikasi	- seperti anjing menggonggong - orang orang menyimpan asap,



7	Di Saat Iseng Sendiri	personifikasi, sinekdoke, metafora	<p>malam itu. jam patah, orang-orang berbaju hitam, menulis dari tubuh</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- jam sudah berangkat, modernitas yang mati</li><li>- waktu mengetuk-ngetuk daun jendela, gemuruh bertukar tangkap dengan sepi, sepi bertukar lepas dengan mimpi malam, puisi bersekutu..., menghujanlah kata-kata di lintasan waktu, malam meluruh, ingatan meluruh, bulan separuh tetap tenang</li><li>- menghitung jari</li><li>- bulan separuh tetap tenang. demikian sepi ternikmati</li></ul>
8	Pesan Singkat Bagi Kawanku Penyair	simile, metafora	<ul style="list-style-type: none"><li>- ...aku mengirim pesan singkat, semacam doa bagi penyair yang ingin mati itu... di tepi jalan, ada semacam lambai...</li><li>- teramat dalam mata air mata</li></ul>
9	Kesunyian Itu Aspahani	personifikasi, sinekdoke	<ul style="list-style-type: none"><li>- engkau menelusuri waktu..., ...menghindar dari kata, yang memburu hingga sampai ke dalam mimpi</li></ul>
10	Ada Saat	personifikasi, metafora,	<ul style="list-style-type: none"><li>- ruh yang merindu untuk kembali</li><li>- puisi menera kita bertukar tempat, bertukar peran, memainkan lakon takdir</li><li>- ada saat kita menggigit senja, ada saat kita digigit senja,</li></ul>

---

Puisi di mata usia adalah sebuah puisi yang menggambarkan semangat seseorang yang tidak pernah padam meskipun usia tidak lagi muda. Semangatnya terus menyala dan berkobar. Namun selalu saja ada kekhawatiran karena batas usia tidak pernah ada yang mengetahuinya. Tidak tampak secara pasti kapan seseorang harus berakhir masa hidupnya. Pemanfaatan bahasa figuratif dalam puisi di mata usia semakin mengentalkan, betapa misterinya batas usia seseorang. Ada kalanya saat orang sedang sibuk atau semangat untuk



melakukan aktivitas maupun pada saat beristirahat. Hal tersebut tergambarkan dalam ungkapan *aku memandang matamu, dan sepercik api nampak di dalamnya..., selalu saja ada yang menggetarkan ...seperti malam yang menunggu buaya melintas di arus sungai yang deras atau di ketenangan rawa*. Hal ini seolah menegaskan kembali pendapat dari (Karim, 2015), bahwa kehidupan manusia di dunia menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji, ketika ternyata hal itu memiliki suatu keterkaitan yang sangat erat dengan proses menuju kehidupan akhir.

Puisi kepada Tuan Sapardi menggambarkan tentang mimpi atau harapan seseorang yang berkaitan dengan keresahan seseorang mengenai suasana kehidupan alam dan sosial yang sangat tidak nyaman sebagai akibat dari ulah manusia. Panas berkepanjangan, pepohonan yang layu dan mati karena kekeringan yang dulu diutarakan oleh Sapardi tempo dulu, ternyata kini tak kunjung berubah. Ungkapan mengenai keresahan tersebut tergambarkan dalam bahasa figuratif "*mimpimu saat itu... Hujan yang turun di bulan itu tuan, kabarkan pohon tak lagi tabah, menunggu kemarau yang tak menepati janjinya sendiri*". Keresahan Sapardi pada masa lalu mengenai perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu dan mengakibatkan berbagai perubahan sosial hingga saat ini masih terus berlangsung. Hal tersebut tergambarkan dalam ungkapan, *Jangan ganggu mimpi anak itu" Siapakah kanak-kanak yang membayangkan hidup demikian keras*.

Pemanfaatan personifikasi dengan menggunakan diksi alam, iklim, cuaca, pepohonan, dan angin menekankan, bahwa realitas dari semua benda tersebut *menggemakan* informasi perihal keangkuhan, keserakahan dan keegoisan manusia sehingga kurang memiliki kepekaan terhadap alam dan kehidupan sosial lainnya. Keegoisan manusia pada akhirnya akan membuatnya kehilangan koneksi dengan realitas tertinggi, yaitu Tuhan (Putra, 2020). Pemanfaatan puisi dapat menurunkan tingkat stres dan kecemasan serta ketahanan ego dan kesejahteraan psikologis (Park et al., 2022). Nukilan puisi Sapardi yang dilakukan oleh Nanang juga menegaskan puisi Sapardi memiliki makna yang sangat mendalam. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Sobariah, 2022), bahwa puisi Sapardi puisinya yang sarat akan makna.

Puisi mengenai *Kita, Manusia* menggambarkan mengenai sisi buruk dari manusia yang begitu mendominasi dalam hidupnya. Berulang kali janji, namun berulang kali pula mengkhianati. Seseorang yang telah berulang kali berharap akan janjinya, namun berulang kali pula harus menelan kekecewaan. Suryadi menekankan, bahwa catatan perilaku seseorang tidak akan pernah terhapus, baik oleh nuraninya maupun orang lain. Personifikasi yang digunakan, yaitu *suara-suara menyuarkan kembali menekankan, bergema dalam dada. bergema dalam kepala dan kembali kita memakna tanda-tanda. memakna diri kita sendiri* bahwa perbuatan tidak baik yang telah kita lakukan tidak akan pernah terhapus oleh nurani kita. Selalu akan mengusik untuk mengingatkan kita agar tidak lagi melakukan perbuatan yang sama. Namun demikian, tidak sedikit dari manusia yang sudah tidak peka lagi kepada nuraninya sehingga suara hatinya, yang berbisik mengenai kebenaran selalu terkalahkan. Peningkatan moralitas dan hati nurani memiliki efek positif dalam mengurangi perilaku buruk seseorang (Shi et al., 2023).



Puisi yang berjudul Napoleon menggambarkan keironisan mengenai sikap terhadap tokoh besar yang bernama Napoleon. Ia adalah seorang pemimpin militer seorang pimpinan militer, kaisar Prancis, dan salah satu tokoh paling terkenal dalam sejarah Eropa (Puspasari, 2023). Nanang menggambarkan, bahwa meski demikian, tidak sedikit yang tidak menghendaknya karena sistem kekaisaran yang dibangun oleh Napoleon bertentangan dengan demokrasi, kebebasan, dan juga kesetaraan. Hal tersebut tersirat dalam ungkapan “...telah dipenggal leher para tiran tapi engkau memilih menjadi kaisar kini di gedung itu, ada yang tak ingin mengenangmu namamu *berbaur di pemakaman pahlawan tak dikenal*”.

Puisi *adalah Jiwamu yang Haru: Erland* menggambarkan tentang keresahan seseorang setiap kali menyaksikan sebuah realitas hidup yang sangat menyedihkan. Ia begitu haru menyaksikan perjuangan dan kerja keras dari seorang anak belum semestinya menanggung hidup sedemikian berat. Di bawah deras hujan ia menyaksikan seorang anak penjual cobek. Barangkali bukan semata-mata keharuan yang ia rasakan, namun lebih pada kritik sosial kepada para pemimpin bangsa dan juga hartawan. Pemimpin bangsa hendaknya memiliki kepekaan terhadap kesejahteraan rakyatnya sehingga perlu melihat realitas kehidupan masyarakat secara nyata. Pun para hartawan, bahwa di dalam hartanya, ada hak fakir miskin. Oleh karena itu, perlu memperhatikan kehidupan serta memberikan sebagian dari hartanya untuk kaum fakir miskin. Dengan demikian, akan memberikan kemaslahatan hidup secara lebih luas. Hal ini juga menegaskan tentang kepedulian. Kepedulian sosial merupakan perasaan yang timbul dari seseorang untuk membantu orang lain (Saraswati et al., 2020).

Puisi *Di Saat Iseng Sendiri* menggambarkan kesunyian yang dirasakan oleh seseorang. Dalam kesendirian yang ia rasakan justru seolah-olah membuat dirinya menjadi lebih hidup, terutama pikiran, hati dan nuraninya. Pikiran dan angannya melayang menembus ruang dan waktu. Pemanfaatan bahasa figuratif personifikasi, sinekdoke, dan metafora menunjukkan gambaran, bahwa semua yang ada di sekelilingnya hidup dan berbicara dengannya. “...*waktu mengetuk-ngetuk daun jendela. gemuruh bertukar tangkap dengan sepi. sepi bertukar lepas dengan mimpi malam dan puisi bersekitu: menghujanlah kata-kata di lintasan waktu...*” adalah gambaran betapa kesendirian pada hakikatnya dapat menghidupkan suasana karena semua yang ada di sekelilingnya seolah mengomunikasikan tentang dunia kepada dirinya. Penggunaan metafora memungkinkan pembaca untuk menafsirkan dan mengenali makna pribadi dalam ekspresi puisi pengarang (Calandrino, 2022).

Suasana yang begitu hening dalam puisi *Di Saat iseng Sendiri* tersebut seolah dipertegas kembali oleh Suryadi dalam puisinya yang berjudul *Pesan Singkat Bagi Kawanku Penyair*. Dalam puisi tersebut juga digambarkan tentang bagaimana keresahan yang mendalam dari seorang penyair. Kepekaan yang ia rasakan terhadap berbagai macam fenomena membuatnya terus merasa gelisah. Seolah-olah mempertegas tentang prinsip hidupnya, “bagaimana aku merasa nyaman sementara di sekelilingku banyak orang hidup dalam ketidaknyamanan. Sebagaimana tersirat dalam ungkapan “*teramat dalam mata air air mata, kau akan sukar menduganya*” di tepi jalan, ada semacam lambai, menerjemah lampu-lampu redup cahayanya”. Pemanfaatan bahasa figuratif tersebut menekankan, bahwa aspek





bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan sesuatu yang fundamental dan berperan sangat penting (Setyawan & Saddhono, 2021). Melalui pilihan bahasa yang khas, makna yang terkandung dalam sebuah ungkapan akan semakin mendalam, bahkan bisa jadi memunculkan banyak tafsir.

Selanjutnya, dalam puisi yang berjudul Kesunyian itu Aspahami juga menggambarkan tentang “jalan sunyi” yang dipilih oleh sang penyair. Jalan sunyi yang dipilih oleh sang penyair mengantarkannya pada kegelisahan yang berkepanjangan karena merasa begitu sensitif atas berbagai fenomena yang ia temui. Setiap keganjilan atau suasana hidup yang tidak semestinya selalu mengusik nuraninya. Penggunaan bahasa figuratif personifikasi *engkau menelusuri waktu..., ....menghindar dari kata, yang memburu hingga sampai ke dalam mimpi* menggambarkan bahwa diamnya suatu keadaan atau benda pada hakikatnya memberikan banyak informasi bagi yang merasakannya. Hal ini selaras dengan apa yang diutarakan oleh (Rezeki, 2021), bahwa personifikasi adalah melukiskan suatu benda seolah-olah mempunyai sifat seperti benda hidup.

Selanjutnya, puisi tentang Ada Saat menggambarkan tentang ketidakabadian, yaitu tergambar dalam pernyataan “*ada saat kita menggamit senja, ada saat kita digamit senja*”. Hal tersebut menunjukkan, bahwa peran kita sebagai manusia sangat dinamis. Misalnya, dalam bidang kepemimpinan, ada kalanya kita memimpin, namun adakalanya nanti kita dipimpin. Ada kalanya nanti kita mengarahkan, namun nanti adakalanya kita diarahkan. Adakalanya kita berperan sebagai pemberi, namun adakalanya nanti kita berperan sebagai penerima. Demikian secara terus menerus kita perumpamaan kita “*memainkan lakon takdir*”. Pemanfaatan bahas figuratif metafora, yaitu kiasan langsung seolah-olah menegaskan, bahwa realitas kehidupan begitu nyata dan benar adanya sehingga penggunaan perumpamaan dilakukan oleh Nanang secara langsung, yaitu berupa metafora, yakni mencerminkan objek tertentu dalam segi tertentu dengan fokus tertentu pada objek yang dipersamakan (Isnaini & Lestari, 2022).



## KESIMPULAN

Pemanfaatan bahasa figuratif dalam karya sastra, khususnya puisi dapat semakin memperkuat makna puisi. Pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca akan semakin mendalam dan multitafsir. Pemanfaatan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Penyair Midas* karya Nanang Suryadi sangat beragam, yaitu terdiri dari metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, dan simile. Setiap puisi tidak hanya menggunakan satu bahasa figuratif tertentu, melainkan menggunakan bahasa figuratif secara beragam.

Kajian tentang bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Penyair Midas* karya Nanang Suryadi ini belum bersifat menyeluruh, yakni baru 10 dari 166 judul puisi yang telah ditulis oleh Nanang Suryadi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang mengeksplorasi mengenai bahasa figuratif serta interpretasi makna yang terkandung dalam judul-judul puisi yang lainnya masih sangat menarik dan perlu untuk dilakukan. Dengan demikian, gambaran mengenai keberagaman bahasa figuratif serta makna yang terkandung di dalamnya akan tergambar secara lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan salah satu luaran Hibah Skema Penelitian Pascasarjana dari Kemenristek Dikti. Oleh karena itu, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah memberikan pendanaan penelitian sehingga penelitian yang kami lakukan dapat terselesaikan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (2010). *A Glossary In Literary Terms*. Holt.
- Alfrey, A., Field, V., Xenophontes, I., Springham, N., & Holtum, S. (2022). Identifying the Mechanisms of Poetry Therapy and Perceived Effects on Participants: A Synthesised Replication Case Study. *The Arts in Psychotherapy*, 78(April), 101882. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2022.101882>
- Calandrino, A. (2022). End of Life in Pediatrics: The “Relief” of Poetry on Pain by Reaching Children’s Spirituality. *Journal of Pain and Symptom Management*, 2(November). <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2022.10.015>
- Creely, E., Bao, D., & Waterhouse, P. (2022). Enhancing initial teacher education through poetry: Explorations of the pedagogical practices of three poet-educators. *Teaching and Teacher Education*, 119(November), 103847. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103847>
- Dholaria, N., Bishop, N., & Hartmark-Hill, J. (2023). Poetry in Neurosurgery: A Scoping Review with Select Poems by Influential Neurosurgeon-Poets. *World Neurosurgery*, 176(August), 106–114. <https://doi.org/10.1016/j.wneu.2023.04.112>
- Ferraz de Arruda, H., Reia, S. M., Silva, F. N., Amancio, D. R., & da Fontoura Costa, L. (2022). Finding contrasting patterns in rhythmic properties between prose and poetry. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 598(15 July), 127387. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2022.127387>
- Gibbs, R. W. (2023). What’s figuratif about figuratif language? *Lingua*, 287(May), 103520. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2023.103520>
- Halim, P., Zaidin, M. A., & Halimah, A. (2021). Sintaksis dan bahasa figuratif puisi “Ibu di Atas Debu” WS Rendra. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 446–454.



- <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1303>
- Isnaini, H., & Lestari, R. D. (2022). Hawa, taman, dan cinta: Metafora religiositas pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v2i2.16582>
- Johnson-Laird, P. N., & Oatley, K. (2022). How poetry evokes emotions. *Acta Psychologica*, 224(April), 103506. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103506>
- Karim, A. (2015). Makna kematian dalam perspektif tasawuf. *ESOTERIK*, 1(1), 21–46. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v1i1.942>
- Khalidi, S. N. M., & Yaakob, N. A. (2018). Bahasa figuratif sebagai wahana penjelasan unsur emotif: Figuratif language as a reflection of emotive elements. *Journal of Management and Muamalah*, 8(1), 1–16.
- Kwok, I., Keyssar, J. R., Spitzer, L., Kojimoto, G., Hauser, J., Ritchie, C. S., & Rabow, M. (2022). Poetry as a Healing Modality in Medicine: Current State and Common Structures for Implementation and Research. *Journal of Pain and Symptom Management*, 64(2), e91–e100. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2022.04.170>
- Liubana, M. M. J., & Nenohai, I. (2020). Bahasa figuratif dalam tonis Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(2), 567–576. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.350>
- Maretic, S., & Abbey, H. (2021). “Understanding patients’ narratives” A qualitative study of osteopathic educators’ opinions about using Medical Humanities poetry in undergraduate education.” *International Journal of Osteopathic Medicine*, 40(June), 29–37. <https://doi.org/10.1016/j.ijosm.2021.03.003>
- Nanang Suryadi. (2023). Wikipedia: Ensiklopedia Bebas. [https://id.wikipedia.org/wiki/Nanang\\_Suryadi](https://id.wikipedia.org/wiki/Nanang_Suryadi)
- Park, J. H., Kim, J. Y., & Kim, H. O. (2022). Effects of a group poetry therapy program on stress, anxiety, ego-resilience, and psychological well-being of nursing students. *Archives of Psychiatric Nursing*, 41(December), 144–152. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2022.07.027>
- Peel, K. L., Kelly, N., Danaher, P. A., Harreveld, B., & Mulligan, D. (2023). Analysing teachers’ figuratif language to shed new light on teacher resilience. *Teaching and Teacher Education*, 130(August), 104175. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104175>
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi* (11th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Praveen Kumar, K., Phani Kumar S, V., & Lokesh Kumar, S. K. (2022). Analysis of Indian and American poetry using topic modeling and Deep learning. *Materials Today: Proceedings*, 64(1), 787–792. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2022.05.297>
- Puspasari, H. (2023). *Siapa Napoleon Bonaparte? Biografi, Kemenangan, dan Kekalahannya*. Lister. <https://lister.co.id/blog/napoleon-bonaparte/>
- Putra, A. W. P. (2020). Bahasa mitik-simbolik dari antroposentris ke kosmosentris. *Focus*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i2.4529>
- Ramdhaniyah, I., & Safi’i, I. (2023). Imaji dan bahasa figuratif kumpulan puisi dalam Majalah Karas Edisi 2022: Kajian stilistika. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 736–749. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8200>
- Rezeki, L. S. (2021). Analisis majas personifikasi pada novel *Ibuk Karya* Iwan Setyawan. *Berasa*, 1(2), 50–58. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa/article/view/26>
- Saraswati, A. J., Bramasta, D., & Eka, K. I. (2020). Nilai kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.30595/v1i1.7583>
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2021). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam



- antologi “Geguritan Abang Mbranang.” *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 142–155. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618>
- Shafer, A. (2022). Poetry and Medicine. *Anesthesiology Clinics*, 40(2), 359–372. <https://doi.org/10.1016/j.anclin.2022.01.009>
- Shi, Z., Zhou, Z., Tian, L., Zhu, Y., Liu, C., & Xu, L. (2023). What causes malevolent creative people to engage in malevolent behaviors? Mediating role of moral disengagement and moderating effects of conscience. *Thinking Skills and Creativity*, 49(September), 101329. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101329>
- Sobariah, N. (2022). Membaca tema, makna, suasana, Dalam antologi Ayat-ayat Api Sapardi Djoko Damono. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 42–56. <https://doi.org/journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>
- Suryadi, N. (2013). *Penyair Midas* (I. Bajang & I. Koto (Eds.)). Hastasurya.
- Tarmini, W., Safi'i, I., & Aulia, D. W. (2022). Metaphor in Hamka's Biography Novel: A Semiotic Study. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 3(1), 85–93. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i1.387>
- Yakob, M. (2018). Eksistensi bahasa figuratif dalam cerita pendek Sungai Karya Nugroho Notosusanto. *Aceh: E-Jurnal Samudra Bahasa*, 1(1), 23–29. <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB>
- Zhou, J. X., Goh, C., Chiam, M., & Krishna, L. K. R. (2023). Painting and Poetry From a Bereaved Family and the Caring Physician. *Journal of Pain and Symptom Management*, 65(5), e503–e506. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2022.03.008>